

Pengaruh Peran Orang Tua, Peran Program Generasi Berencana, Pertahanan Diri dan Sumber Informasi terhadap Perilaku Pencegahan Seks Pranikah pada Remaja

Sisilia^{1*}, Rindu²

^{1,2} Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju
Jalan.Harapan No 50, Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610. Indonesia
Email : ¹sisiliashe02@gmail.com, ²rindualghie@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh peran orang tua, peran program Generasi Berencana (GenRe), pertahanan diri dan sumber informasi terhadap perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja di SMAN 02 Dedai Kabupaten Sintang 2019. Desain penelitian ini cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa/i SMAN 02 Dedai Kabupaten Sintang yang berjumlah 90 orang. Data yang dikumpulkan adalah data primer, pengambilan sampel dengan teknik accidental sampling. Dari hasil analisis didapatkan nilai peran orang tua ($0,020 < 0,05$), peran program GenRe ($0,006 < 0,05$), pertahanan diri ($0,013 < 0,05$), dan sumber informasi ($0,012 < 0,05$), dapat disimpulkan dari hasil analisis ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua, peran program GenRe, pertahanan diri dan sumber informasi dengan perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja. Hasil uji multivariat didapatkan dari hasil uji regresi logistik peran orang tua ($0,000 < 0,05$) OR=12,562, peran program GenRe ($0,006 < 0,05$) OR=4,009, pertahanan diri ($0,001 < 0,05$) OR=8,434 dan sumber informasi ($0,021 < 0,05$) OR= 2,367 hal ini berpengaruh terhadap perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa memberikan bimbingan sejak dini kepada anak sangat penting tidak hanya tugas orang tua tetapi pihak yang memahami akan kesehatan reproduksi juga harus turut berkontribusi agar para remaja memiliki kualitas yang optimal.

Kata Kunci

Remaja, Perilaku, Pencegahan Seks Pranikah

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the role of parents, the role of the GenRe (Generation of Planning) program, self defense and sources of information on premarital sex prevention behavior in adolescents at SMAN 02 Dedai Sintang District 2019. The research design was cross sectional. The population in this study were students of SMAN 02 Dedai Sintang District, amounting to 90 people. The data collected is primary data, sampling with accidental sampling technique. From the analysis results obtained the value of the role of parents ($0.020 < 0.05$), the role of the GenRe program ($0.006 < 0.05$), self-defense ($0.013 < 0.05$), and sources of information ($0.012 < 0.05$), it can be concluded From the results of the analysis there is a significant relationship between the role of parents, the role of the GenRe program, self defense and information sources with premarital sex prevention behavior in adolescents. Multivariate test results obtained from the results of the logistic regression test the role of parents ($0,000 < 0,05$) OR = 12.562, the role of the GenRe program ($0,006 < 0,05$) OR = 4.009, self defense ($0,001 < 0,05$) OR = 8.434 and information sources ($0,021 < 0,05$) OR = 2,367, this influences the behavior of premarital sex prevention in adolescents. From this study it can be concluded that providing early guidance to children is very important, not only the task of parents but those who understand reproductive health must also contribute so that teenagers have optimal quality.

Key Words

Teenagers, Behavior, Prevention of Premarital Sex

Received : 15 Maret 2020
Revised : 29 Mei 2020
Accepted : 09 Juli 2020

Correspondence* : Sisilia, Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju, Jakarta. Email : sisiliashe02@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja lebih dikenal sebagai sosok dengan rasa ingin tahu yang sangat besar.¹ Masa ini remaja belum memiliki kematangan mental maupun sosial, sehingga sering mengalami gejolak perubahan jati diri. Remaja masih cenderung mengikuti alur perubahan untuk menentukan jati diri yang sesuai dengan dirinya. Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh kebutuhan biologis remaja berupa seksualitas. Perubahan ini normal dialami oleh remaja dalam menuju kematangan biologis. Namun, perilaku seksual yang menyimpang dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi remaja.¹

Menurut World Health Organization (WHO) kehamilan remaja pada usia 15–19 tahun menunjukkan angka rata-rata 49 per 1000 remaja di dunia atau dengan kisaran angka 1 hingga 299 persalinan per 1000 remaja putri dengan di Sahara Afrika sebagai penyandang angka tertinggi. Kehamilan remaja menjadi penyebab kematian ibu dan anak juga sebagai bagian dari siklus kesehatan dan gizi buruk. Sebesar 9% perempuan usia 15–19 tahun di Indonesia pernah melahirkan, yang berarti jumlahnya adalah 100 orang per 1000 remaja putri.²

Persalinan pada remaja usia 15–19 tahun mayoritas terjadi di negara berkembang dengan angka kejadian persalinan remaja mencapai 95%. Prevalensi tertinggi di Nigeria (79%) menyusul Kongo di urutan kedua dengan 74% dan di urutan ketiga adalah Afganistan yaitu 54% selanjutnya Bangladesh dengan jumlah 51%. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara kasus kehamilan remaja dengan keterbelakangan dan sosial ekonomi yang belum memadai.²

Berdasarkan data United Nations Development Economic And Social Affairs (UNDESA) disebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan kejadian pernikahan dini yang tergolong tinggi yaitu sebesar 34%, Indonesia menempati urutan ke 37 dari 158 negara di dunia tentang pernikahan usia dini, sedangkan pada urutan ASEAN (Association Of South East Asia Nations), Indonesia menempati urutan ke dua setelah negara Kamboja.³

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 26 ayat 1 huruf c menyebutkan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak. Secara fakta masih cukup banyak anak yang menikah di Profil Anak Indonesia 2018 xi usia kurang dari 16 tahun yaitu sebesar 37,91 persen. Ada berbagai dampak yang terjadi pada sebuah pernikahan yang dilakukan pada usia anak terutama bagi anak perempuan yaitu: kehamilan dan melahirkan dini di mana bayi yang dilahirkan premature dan stunting (kerdil), resiko kematian pada ibu yang melahirkan pada usia yang belum cukup usia, hilangnya kesempatan melanjutkan pendidikan dan kesempatan mendapatkan pekerjaan, rentan akan perceraian.⁴

Kajian pernikahan dini yang dilakukan oleh BKKBN di beberapa Provinsi menunjukkan bahwa Provinsi dengan persentase perkawinan dini usia 15–19 tahun tertinggi adalah Kalimantan Tengah 52,1%, Jawa Barat 7,5%, serta Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing-masing

7%, Banten 6,5 Kalimantan Barat 50,2%, serta Kalimantan Selatan 48,4%, Bangka Belitung 47,9% dan Sulawesi Tengah 46,3%. Dalam kajian ini menunjukkan hasil bahwa akar masalah dari pernikahan dini dan kehamilan remaja adalah masalah sosial ekonomi dan lingkungan.²

Untuk menanggapi permasalahan yang ada pada kalangan remaja BKKBN memiliki program yaitu Generasi Berencana (GenRe) yang mempromosikan program keluarga berencana sejak dini bagi kaum remaja. Tujuan dari GenRe yaitu untuk memfasilitasi remaja agar belajar memahami dan mempraktikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak untuk mencapai ketahanan remaja sebagai wujud dari GenRe salah satu alasan mengapa program ini penting untuk dijalankan yaitu agar remaja bisa menghindari dari seks pranikah, pernikahan dini, menjauhi narkoba dan lainnya. Sasarannya yaitu diantaranya, remaja usia 10-24 tahun dan belum menikah, mahasiswa/mahasiswi yang belum menikah serta masyarakat yang peduli terhadap remaja.⁵

Survey yang pernah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang, menunjukkan bahwa pada remaja SMP dan SMA ditemui ada yang membawa pelumas, kondom, dan bahkan ada yang diketahui sedang hamil. Berdasarkan data yang terdapat di Kabupaten Sintang pada tahun 2013 sebanyak 707 kehamilan remaja, tahun 2014 sebanyak 309 kehamilan remaja dan tahun 2015 sebanyak 496 kehamilan remaja.⁶

Banyak faktor yang berhubungan dengan kehamilan pada remaja, dimana semua berawal dari perilaku seks pranikah pada remaja diantaranya peran orang tua sebagai fungsi keluarga serta lingkungan, hal ini di karenakan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh remaja, sehingga pembentukan dan pengenalan nilai-nilai dan norma dimulai sejak di dalam keluarga.⁶

Peran orang tua berhubungan dengan kejadian ini dengan anggapan dan sikap yang menganggap wajar pacaran pada remaja, sehingga batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan sudah mulai luntur saat ini sehingga bisa mengakibatkan remaja melakukan seks pranikah. Hal ini dikarenakan para orang tua saat ini sibuk mencari nafkah bagi keluarga dan masih menganggap pendidikan seksual adalah sesuatu hal yang tabu.⁶

Hasil survey studi pendahuluan yang dilakukan oleh Peneliti mengenai perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja kepada 10 remaja yang ada di SMAN 02 Dedai Kabupaten Sintang 7 dari 10 remaja mengatakan bahwa tidak pernah mendapatkan pendidikan, penyuluhan maupun mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi baik dari orang tua, tenaga kesehatan, sekolah dan pihak lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh peran orang tua, program GenRe, pertahanan diri dan sumber informasi terhadap perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja di SMAN 02 Dedai Kabupaten Sintang tahun 2019.

METODE

Desain penelitian ini cross sectional, yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan

variabel dependen dalam satu waktu.⁷ Artinya, setiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan.⁸

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang jawabannya sudah disediakan oleh peneliti, dan responden tinggal memilih. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian instrumen yang akan digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.⁸

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi yang bersekolah di SMAN 02 Dedai Kabupaten Sintang. Populasi sebanyak 90 total siswa/siswi yang ada di tempat penelitian yang terdiri dari kelas 1, 2 dan 3, di mana penelitian ini dilakukan kepada seluruh siswa/siswi yang hadir pada saat penelitian dilakukan.⁹

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara keseluruhan dengan total populasi atau total sampling yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dimana sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi di SMAN 02 Dedai Kabupaten Sintang yang berjumlah 90 siswa/siswi.⁹

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengisian kuesioner oleh siswa/siswi kelas 1, 2 dan 3. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan penjelasan tentang cara mengisi kuesioner tersebut.¹⁰

Pengolahan uji coba instrument menggunakan komputerisasi dengan menggunakan program SPSS versi 25. Untuk mengetahui validitas suatu instrumen (dalam hal ini kuesioner) dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor masing-masing variabel dengan skor variabel tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Metode analisis menggunakan regresi logistik. Bila r hitung lebih besar dari r tabel, artinya variabel valid, dan bila r hitung lebih kecil atau sama dengan r tabel artinya variabel tidak valid.¹¹

Pengujian reabilitas dimulai dengan menguji validitas terlebih dahulu. Jadi jika sebuah pernyataan tidak valid maka pernyataan tersebut dibuang. Pernyataan-pernyataan yang sudah valid kemudian secara bersama-sama diukur reabilitasnya. Untuk mengetahui reliabilitas dilakukan dengan cara melakukan uji Cronbach Alpha. Bila Cronbach Alpha $\geq 0,7$ artinya variabel reliabel, bila Cronbach Alpha $< 0,7$ artinya variabel tidak reliabel.¹¹

HASIL

Berdasarkan tabel 1, perilaku pencegahan yang baik sebanyak 55 (61,1%) sedangkan yang tidak berperilaku pencegahan yang buruk sebanyak 35 (38,9%). Orang tua yang berperan sebanyak 46 (51,1%) responden, sedangkan yang menyatakan orang tua yang tidak berperan sebanyak 44 (48,9%) responden. Program GenRe yang berperan sebanyak 46 (51,1%) sedangkan responden yang menyatakan program responden yang tidak berperan sebanyak 44 (48,9%). Responden yang memiliki pertahanan diri yang baik sebanyak 59 (65,6%) sedangkan responden yang memiliki pertahanan diri tidak baik sebanyak 31 (34,4%). Responden yang memiliki sumber informasi yang baik

sebanyak 47 (52,2%) sedangkan responden yang memiliki sumber informasi tidak baik sebanyak 43 (47,8%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peran Orang tua, Peran Program GenRe, Pertahanan Diri dan Sumber Informasi terhadap Perilaku Pencegahan Seks Pranikah pada Remaja di SMAN 02 Dedai Kabupaten Sintang Tahun 2019

Variabel	Frekuensi F	Persentase (%)
Perilaku Pencegahan		
Baik	55	61,1%
Buruk	35	38,9%
Peran Orangtua		
Berperan	46	51,1%
Tidak Berperan	44	48,9%
Peran Program Genre		
Berperan	46	51,1%
Tidak Berperan	44	48,9%
Pertahanan Diri		
Baik	59	65,6%
Tidak Baik	31	34,4%
Sumber Informasi		
Baik	47	52,2%
Tidak Baik	43	47,8%

Berdasarkan tabel 2, responden yang memiliki orang tua yang berperan dalam pencegahan seks pranikah dan berperilaku baik dalam pencegahan seks pranikah sebanyak 34 (73,9%). Hasil uji hipotesis chi square diperoleh nilai p sebesar 0,020 (nilai $p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku pencegahan seks pranikah. Selain itu, diperoleh nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,103, artinya responden yang mendapatkan orang tua yang berperan dalam pencegahan seks pranikah mempunyai Odds 3,103 kali berperilaku baik dalam pencegahan seks pranikah dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki orang tua yang tidak berperan dalam pencegahan seks pranikah.

Responden yang mendapatkan peran program GenRe yang berperan dalam pencegahan seks pranikah dan berperilaku baik dalam pencegahan seks pranikah sebanyak 35 (76,1%). Hasil uji hipotesis chi square diperoleh nilai p sebesar 0,006 (nilai $p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran program GenRe dengan perilaku pencegahan seks pranikah. Selain itu, diperoleh nilai OR sebesar 3,818, artinya responden yang mendapatkan peran program GenRe yang berperan dalam pencegahan seks pranikah mempunyai Odds 3,818 kali berperilaku baik dalam pencegahan seks pranikah dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan peran program GenRe dalam pencegahan seks pranikah.

Responden yang memiliki pertahanan diri yang baik dalam pencegahan seks pranikah dan berperilaku baik dalam pencegahan seks pranikah sebanyak 42 (71,2%) responden. Hasil uji hipotesis chi square diperoleh nilai p sebesar 0,013 (nilai $p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa

ada hubungan antara pertahanan diri dengan perilaku pencegahan seks pranikah. Selain itu, diperoleh nilai OR sebesar 3,421, artinya responden yang memiliki pertahanan diri yang baik dalam pencegahan seks pranikah mempunyai Odds 3,421 kali berperilaku baik dalam pencegahan seks pranikah dibandingkan dengan responden yang memiliki pertahanan diri yang kurang baik dalam pencegahan seks pranikah.

Responden yang memiliki sumber informasi yang baik dalam pencegahan seks pranikah dan berperilaku baik dalam pencegahan seks pranikah sebanyak 35 (74,5%) responden. Hasil uji hipotesis chi square diperoleh nilai p sebesar 0,012 (nilai p < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan seks pranikah di SMAN 02 Dedai Kabupaten Sintang tahun 2019. Selain itu, diperoleh nilai OR sebesar 3,354, artinya responden yang memiliki sumber informasi yang baik dalam pencegahan seks pranikah mempunyai Odds 3,354 kali berperilaku baik dalam pencegahan seks pranikah dibandingkan dengan responden yang memiliki sumber informasi yang kurang baik dalam pencegahan seks pranikah.

Berdasarkan tabel 3 hasil permodelan multivariat akhir dengan uji hipotesis menggunakan regresi logistik berganda diperoleh nilai p sebesar 0,000 (nilai p < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara peran orang tua

terhadap perilaku pencegahan seks pranikah. Selain itu, diperoleh nilai OR sebesar 12,562, artinya responden yang memiliki peran orang tua dalam pencegahan seks pranikah mempunyai peluang 12,562 kali berperilaku baik dalam pencegahan seks pranikah dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki peran orang tua dalam pencegahan seks pranikah.

Hasil uji hipotesis analisis regresi logistik berganda diperoleh nilai p sebesar 0,006 (nilai p < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara peran program GenRe terhadap perilaku pencegahan seks pranikah. Selain itu, diperoleh nilai OR sebesar 4,009, artinya responden yang memiliki peran program GenRe dalam pencegahan seks pranikah mempunyai peluang 4,009 kali berperilaku baik dalam pencegahan seks pranikah dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki peran program GenRe dalam pencegahan seks pranikah.

Hasil uji hipotesis analisis regresi logistik berganda diperoleh nilai p sebesar 0,001 (nilai p < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pertahanan diri terhadap perilaku pencegahan seks pranikah. Selain itu, diperoleh nilai OR sebesar 8,434, artinya responden yang memiliki pertahanan diri yang baik dalam pencegahan seks pranikah mempunyai peluang 8,434 kali berperilaku baik dalam pencegahan seks pranikah dibandingkan dengan responden yang memiliki pertahanan diri yang kurang baik

Tabel 2. Hubungan Peran Orang tua, Peran Program GenRe, Pertahan Diri dan Sumber Informasi terhadap Perilaku Pencegahan Seks Pranikah pada Remaja di SMAN 02 Dedai Kabupaten Sintang Tahun 2019

Variabel	Perilaku Pencegahan									
	Positif		Negatif		Total		OR 95%			Nilai p
	F	%	F	%	F	%	Value	Lower	Upper	
Peran Orang Tua										
Berperan	34	73.9	12	26.1	46	100				
Tidak Berperan	21	47.7	23	52.3	44	100	3.103	1.281	7.518	0.020
Total	55	61.1	35	38.9	90	100				
Peran Program Genre										
Berperan	35	76.1	11	23.9	46	100				
Tidak Berperan	20	45.5	24	54.5	44	100	3.818	1.551	9.397	0.006
Total	55	61.1	35	38.9	90	100				
Pertahanan Diri										
Baik	42	71.2	17	28.8	59	100				
Tidak Baik	13	41.9	18	58.1	31	100	3.421	1.378	8.490	0.013
Total	55	61.1	35	38.9	90	100				
Sumber Informasi										
Baik	35	74.5	12	25.5	47	100				
Tidak Baik	20	46.5	23	53.5	43	100	3.354	1.380	8.154	0.012
Total	55	61.1	35	38.9	90	100				

dalam pencegahan seks pranikah.

Hasil uji hipotesis analisis regresi logistik berganda diperoleh nilai p sebesar 0,021 (nilai $p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara sumber informasi terhadap perilaku pencegahan seks pranikah. Selain itu, diperoleh nilai OR sebesar 2,367, artinya responden yang memiliki sumber informasi yang baik dalam pencegahan seks pranikah mempunyai peluang 2,367 kali berperilaku baik dalam pencegahan seks pranikah dibandingkan dengan responden yang memiliki sumber informasi yang kurang baik dalam pencegahan seks pranikah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 responden yang berperilaku baik dalam pencegahan seks pranikah pada remaja sebanyak 55 (61,1%) responden, sedangkan responden yang berperilaku buruk dalam pencegahan seks pranikah pada remaja sebanyak 35 (38,9%) responden. Berdasarkan hasil perbandingan diketahui bahwa lebih banyak responden yang berperilaku baik dari pada berperilaku buruk dalam pencegahan seks pranikah pada remaja.

Menurut Uli, Lutfia (2014) perilaku seks yang kurang sehat itu jarang disadari remaja dan selanjutnya menimbulkan kerugian terhadap remaja itu sendiri. Kerugian dari perilaku seksual tidak sehat ini seperti gagal dalam pendidikan sekolah, beresiko mendapatkan sorotan tajam, cemoohan, bahkan sanksi lebih keras dari masyarakat, mengalami kehamilan dan beresiko tinggi terinfeksi penyakit menular seksual.¹²

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 responden yang diteliti menunjukkan bahwa orang tua yang berperan dalam perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja yaitu sebanyak 46 (51,1%), sedangkan orang tua yang tidak berperan dalam perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja sebanyak 44 (48,9%). Berdasarkan hasil perbandingan diketahui bahwa lebih banyak orang tua yang berperan dari pada orang tua yang tidak berperan dalam perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja.

Menurut Purwoastuti E (2015) menyatakan ada beberapa fungsi pokok yang harus dijalankan oleh orang tua terhadap anak-anaknya seperti memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan kebutuhan. Ikatan emosional yang

terjadi antara anak dan orang tua juga bisa bertindak selaku teman orang yang protektif (Asih), menuju kebutuhan pemeliharaan perawatan anak agar kesehatannya terpelihara diharapkan menjadi kan mereka anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual (Asuh), memenuhi kebutuhan pendidikan anak hingga anak siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depan (Asah).¹³

Dari hasil penelitian dari 90 responden menunjukkan bahwa berperannya program GenRe dalam perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja sebanyak 46 (51,1%), sedangkan yang menyatakan tidak berperannya program GenRe dalam perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja yaitu sebanyak 44 (48,9%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden menyatakan berperannya program GenRe yang dalam perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja lebih tinggi dari pada tidak berperannya program GenRe dalam pencegahan seks pranikah pada remaja.

Menurut Yatim, Danny J (2015), dalam rangka merespon berbagai situasi yang ada, BKKBN merasa perlu membentuk dan mengelola suatu program yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penyiapan diri remaja dalam menyongsong kehidupan keluarga yang lebih baik, penyiapan pribadi yang lebih baik dan pematapan perencanaan dalam menata kehidupan. Hal ini merupakan implementasi undang-undang nomor 25 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga pasal 48 ayat 1 (b) yang menyatakan bahwa "peningkatan kualitas hidup remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga", maka BKKBN sebagai salah satu institusi pemerintah harus mewujudkan tercapainya peningkatan kualitas remaja melalui program generasi berencana.¹⁴

Dari hasil penelitian dari 90 responden menunjukkan bahwa responden yang memiliki pertahanan diri yang baik dalam pencegahan seks pranikah pada remaja yaitu sebanyak 59 (65,6%), sedangkan responden yang memiliki pertahanan diri yang kurang baik dalam pencegahan seks pranikah pada remaja yaitu sebanyak 31 (34,4%). Berdasarkan hasil perbandingan responden tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pertahanan diri yang baik lebih

Tabel 3. Hasil Permodelan Multivariat Akhir Variabel Independen Penelitian terhadap Perilaku Pencegahan Seks Pranikah pada Remaja di SMAN 02 Dedai Kabupaten Sintang Tahun 2019

Variabel	B	Nagelkerke R Square	Nilai P	OR	95% CI	
					Lower	Upper
Peran Orang Tua	2.531	0.733	0.000	12.562	3.191	49.453
Peran Program Genre	1.389		0.006	4.009	1.939	17.112
Pertahanan Diri	2.132		0.001	8.434	2.279	30.966
Sumber Informasi	0.862		0.021	2.367	1.612	9.150
Constant	10.634		0.000	0.000		

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Tahun 2019

tinggi dari pada responden yang memiliki pertahanan diri yang kurang baik dalam pencegahan seks pranikah pada remaja.

Freud dalam Ghosani, Ghorsina AL (2016) mengemukakan beberapa mekanisme pertahanan diri yang biasa terjadi dan dilakukan oleh sebagian besar individu, terutama para remaja yang sedang mengalami pergulatan yang dasyat dalam perkembangannya ke arah kedewasaan. Dari mekanisme pertahanan diri berikut, di antaranya Supresi yang merupakan suatu proses pengendalian diri yang terang-terangan ditujukan menjaga agar impuls-impuls dan dorongan-dorongan yang ada tetap terjaga (mungkin dengan cara menahan perasaan itu secara pribadi tetapi mengingkarinya secara umum). Individu sewaktu-waktu mengesampingkan ingatan-ingatan yang menyakitkan agar dapat menitik beratkan kepada tugas, ia sadar akan pikiran-pikiran yang ditindas (supresi) tetapi umumnya tidak menyadari akan dorongan-dorongan atau ingatan yang ditekan (represi).¹⁵

Dari hasil penelitian dari 90 responden menunjukkan bahwa responden yang memiliki sumber informasi yang baik mengenai pencegahan seks pranikah pada remaja yaitu sebanyak 47 (52,2%), sedangkan responden yang memiliki sumber informasi yang kurang baik mengenai pencegahan seks pranikah pada remaja yaitu sebanyak 43 (47,8%). Berdasarkan hasil perbandingan responden tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki sumber informasi yang baik lebih tinggi dari pada responden yang memiliki sumber informasi yang kurang baik mengenai pencegahan seks pranikah pada remaja.

Menurut Prawit, Priyo (2010) apabila kita salah mengambil sumber maka kemungkinan komunikasi yang kita lancarkan akan berakibat lain yang kita harapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa sumber informasi sangat berpengaruh besar terhadap informasi yang diterima karena apabila ada kesalahan dalam penjelasan maka akan salah pula di artikan.¹⁶

Menurut Hasanah (2012) pendidikan karakter dalam keluarga dapat mencegah perilaku negatif antara lain mencegah perilaku seksual pranikah melalui pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan dan penegakan aturan. Remaja termasuk kelompok beresiko yaitu terjadi berbagai perubahan dan dibutuhkan kualitas hubungan orang tua terhadap anak remaja dalam berinteraksi. Bila hal tersebut dilaksanakan maka akan memberikan pendidikan karakter pada anak remaja supaya tidak melakukan seksual pranikah. Semakin besar peran orang tua dalam hal berinteraksi dengan anak remaja maka semakin baik tindakan pencegahan orang tua terhadap remaja sehingga output system dari remaja mencapai respons adaptif dan tidak terjadi perilaku seksual pranikah.¹⁷

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Suci Haryani dan Kayat Haryani (2016) dengan judul peran orang tua berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMK 1 Sedayu, di peroleh hasil uji statistik nilai $p < 0,000$ (nilai $p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seksual

pranikah pada remaja SMK 1 Sedayu.¹⁸

Menurut Qudsy HE (2012) salah satu peran orang tua yaitu memberikan pendidikan karakter kepada anak sejak dini dalam bentuk pengajaran diantaranya penanaman dan penguatan ahlak sejak dini kepada anak dan remaja dalam menghadapi masalah seksual agar tidak mudah terjerumus pada pergaulan bebas, remaja mengetahui secara benar tentang seksualitas dan akibatnya jika dilakukan tanpa mematuhi aturan, remaja mengetahui aturan berhubungan dengan seksualitas sehingga mampu menjaga kehormatan diri.¹⁹

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran program GenRe dengan perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arvhica Fuziah, Warsiti (2015) pengaruh penyuluhan generasi berencana (GenRe) terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas VIII di SMP N 1 Kokap Kulon Progo, di peroleh hasil uji statistik nilai p value 0,009 (p value $< 0,05$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara peran program generasi berencana dalam bentuk penyuluhan dengan terhadap kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas VIII di SMP N 1 Kokap Kulon Progo.²⁰

BKKBN menjelaskan bahwa secara umum program GenRe bertujuan untuk memfasilitasi remaja dalam belajar memahami dan mempraktikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak (*healthy and ethical life behaviors*) untuk mencapai ketahanan remaja (*adolescent resilience*) sebagai dasar mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Kemudian secara khusus bertujuan agar remaja memahami dan mempraktikkan pola hidup yang berketahanan, remaja memahami dan mempersiapkan diri menjadi GenRe Indonesia yang berkualitas.⁵

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pertahanan diri dengan perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita Istiqomah, dkk (2016) dengan judul pengaruh pengetahuan, kontrol/pertahanan diri terhadap perilaku seksual pranikah dikalangan remaja SMK di Surabaya, di peroleh hasil uji statistik nilai $p < 0,000$ ($Prevalens Ratio (PR) = 4,6970$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara kontrol/pertahanan diri terhadap perilaku seksual pranikah di kalangan remaja SMK di Surabaya.²¹

Maddi dan Kobasa dalam Ghosani, Ghorsina AL (2016) juga menjelaskan karakteristik kepribadian ketahanan dalam bentuk ketahanan diri yaitu (1) komitmen (*commitment*) yaitu pendekatan terhadap kehidupan yang ditandai dengan keingintahuan mendalam dan perasaan bermakna, (2) kontrol (*control*) yaitu kepercayaan akan kemampuan untuk mempengaruhi peristiwa atau kejadian yang dialami, (3) tantangan (*challenge*), yaitu keyakinan bahwa perubahan adalah normal bukan memacu pengembangan.¹⁵

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvika Fit Ari Shanti, Hesti Mintarsih (2014) dengan judul hubungan sumber informasi seksualitas dengan sikap remaja tentang seksual pranikah,

di peroleh hasil uji statistik nilai $p = 0,037$ (nilai $p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan sikap remaja tentang seksual pranikah di kelas XI SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta.²²

Menurut Estrabook dalam Prawit, Priyo (2010), sumber informasi merupakan media, dimana bisa mendapatkan informasi dalam bentuk suatu rekaman dari fenomena yang diamati, atau berupa putusan-putusan yang dibuat oleh beberapa pihak. Serta informasi adalah data yang disajikan dalam bentuk yang berguna untuk membuat keputusan. Berdasarkan pengertian informasi, dewasa ini informasi juga diartikan penambahan pengetahuan di pihak penerima. Penerima informasi dapat berupa makhluk hidup maupun mesin. Maka dapat disimpulkan bahwa informasi adalah sekumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yang dikomunikasikan dalam bentuk yang dapat dipahami oleh pihak menerimanya untuk alasan tujuan tertentu.¹⁶

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku pencegahan perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulrina Ardhiyanti (2013) dengan judul pengaruh peran orang tua terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dalam seks pranikah pada remaja, di peroleh hasil uji statistik nilai $p = 0,010$ (nilai $p < 0,05$) yang berarti peran orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dalam seks pranikah pada remaja.²³

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2013) bahwa orang tua mengemban tugas dan tanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian anak. Proses pembentukan kepribadian anak dapat terjadi dengan menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan untuk bersikap komunikatif yang baik, kurangnya komunikasi, keintiman, keakraban, keterbukaan dan perhatian dalam keluarga akan mengganggu dalam proses pembentukan perilaku anak, terutama setelah anak mencapai usia remaja. Hadirnya orang tua akan tetap dirasakan utuh oleh anak sehingga memungkinkan adanya kebersamaan serta dapat membantu membentuk kepribadian anak terutama membentuk sifat dan sikap yang baik dalam diri anak.²⁴

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran program GenRe dengan perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arvhica Fuziah, Warsiti (2015) pengaruh penyuluhan generasi berencana terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas VIII di SMP N 1 Kokap Kulon Progo, Berdasarkan analisis multivariat dengan menggunakan regresi linier sederhana diperoleh nilai sig. pada tingkat pengetahuan adalah nilai $p = 0,010$ (nilai $p < 0,05$), sedangkan nilai p pada sikap kesehatan reproduksi adalah nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$). Jadi, penyuluhan generasi berencana berpengaruh lebih besar terhadap sikap dibandingkan dengan pengetahuan.²⁰

Menurut Yatim, Danny J (2015), pembinaan remaja perlu dilakukan melalui dua sisi, di satu sisi pembinaan dilakukan untuk membantu remaja menghadapi tantangan hidup masa sekarang. Di sisi lain pembinaan perlu juga

dilakukan kepada remaja dalam mempersiapkan kehidupan di masa mendatang. Pembinaan dua arah ini perlu dilakukan secara bersinergis. Remaja yang terganggu kehidupannya saat ini, misalnya terganggu oleh resiko tiga resiko yang akan di hadapi remaja (TRIAD), Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) seperti seksualitas, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA). Maka kehidupan masa depannya pun akan terganggu baik dari segi kesehatan ataupun psikologisnya. Di sisi lain remaja juga perlu mendapat gambaran tentang perencanaan dan persiapan masa depan, sehingga remaja berhati-hati dalam bersikap, tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan, dan menyambut masa depan dengan kesiapan mental khususnya dalam kesiapan kehidupan berkeluarga.¹⁴

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pertahanan diri dengan perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardika Supratiwi, Makmuroch dan Tri Rejeki Andayani (2014) dengan judul pengaruh perilaku seksual remaja ditinjau dari efektivitas komunikasi dengan orang tua dan pertahanan serta kontrol diri di SMA 5 Surakarta, diperoleh hasil uji statistik nilai p value $0,000$ (p value $< 0,05$) yang berarti adanya pengaruh perilaku seksual remaja dengan komunikasi orang tua dan pertahanan serta kontrol diri di SMA 5 Surakarta.²⁵

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa, Ayu (2013) yang berhubungan dengan kontrol diri dan perilaku seksual pranikah yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual pranikah dengan kontrol diri. Kontrol diri yang mengarah pada suatu pertahanan diri yang rendah pada remaja dapat menimbulkan perilaku seksual risiko tinggi. Hal ini didukung oleh Boyke. Pada remaja yang berkonsultasi dengan dokter Boyke mengakui pernah berhubungan seksual pranikah mengalami kenaikan sebanyak 16–20% jika dibandingkan pada tahun 1980 hanya sebanyak 5–10%.²⁶

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nor Wijayanti (2019) dengan judul peran teman sebaya dan media/sumber informasi terhadap perilaku seks pranikah pada remaja, diperoleh hasil uji statistik nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$) yang berarti sumber informasi memiliki pengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.²⁷

Menurut Notoadmodjo (2010) pada remaja yang mempunyai pemahaman informasi kesehatan reproduksi seksual secara benar dan akurat maka remaja tersebut cenderung memiliki risiko perilaku seksual pranikah dengan risiko rendah. Pada remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi seksual, maka remaja tersebut mampu mengendalikan dirinya dalam menekan timbulnya dorongan seksual yang timbul dalam dirinya, baik yang timbul adanya pengaruh dari luar maupun dari dalam individu tersebut. Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.⁸

KESIMPULAN

Peran orang tua, peran program GenRe, pertahanan

diri dan sumber informasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja. Di antara variabel tersebut yang memiliki pengaruh paling besar adalah peran orang tua di karenakan memiliki nilai OR yang paling besar di antara variabel-variabel yang lainnya yaitu sebesar 12,562. Pihak sekolah sebaiknya berperan dalam pencegahan seks pranikah pada remaja dan mengajak atau melibatkan para orang tua dalam memberikan edukasi kepada anak agar tidak terjadinya seks pranikah dan menerapkan program GenRe di sekolah serta disosialisasikan kepada para orang tua dan masyarakat yang peduli dengan remaja.

Conflict Interest

Tidak ada konflik interest dalam penulisan penelitian ini. Penelitian ini telah mendapatkan ethic clearance dari Komisi Etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju (STIKIM) dengan nomor : 396/Sket/Ka-Dept/ RE/STIKIM/II/2020.

Authors Contribution

SS berperan menuliskan latar belakang dan hasil penelitian, mengembangkan metode penelitian, diskusi dan kesimpulan serta supervisi keseluruhan isi artikel

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terima kasih kepada sekolah SMAN 02 Dedai karena sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian kepada siswa-siswi, kepada kepala sekolah beserta jajaran yang sudah membantu sehingga penelitian bisa menyelesaikan tugas dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Citra Ervina Ahiyanasari. The Intention Of Female High School Students To Prevent Premarital Sex. The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education ; 2017 ; Vol. 5 No. 1. <https://e-journal.unair.ac.id/PROMKES/article/view/7693>. Diakses pada tanggal 12 November 2019.
2. WHO (World health Organization) 2010. Maternal Mortality Country Profiles dalam Magdalena, Elly. Pengaruh Aktivitas Seksual Pranikah, Ketaatan Beragama Dan Sosial Ekonomi Terhadap Kehamilan Remaja di Kecamatan Saptosari Gunung Kidul. Jurnal Biometrika dan Kependudukan ; 2016 ; Vol 5 No 1. <https://e-journal.unair.ac.id/JBK/article/view/5791>. Diakses pada tanggal 12 November 2019.
3. McNicoll, G. United Nations Department Of Economic and Social Affairs, Population Division: Population, Resources, Environment and Development Database. Jurnal The Indonesian Journal of Public Health ; 2017 ; Vol 12 No 2. <https://e-journal.unair.ac.id/IJPH/article/view/7599>. Diakses pada tanggal 10 November 2019.
4. Badan Pusat Statistik. Profil Anak Indonesia. <https://www.kemendppa.go.id/lib/uploads/list/74d38-buku-pai-2018.pdf>. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) ; 2018. Diakses pada tanggal 7 Juli 2019.
5. Utami, Devi dwi yana. Penyuluhan Program BKKBN Mengenai Generasi Berencana (GenRe) Dan Sikap Remaja. Jurnal Simbolika reseacrh and learning in comunication ; 2015 ; Vol 1, No 2. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view199>. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2019.
6. Wahyuningsih, Lisa Dwi. Parental Permissiveness and Family Function Towards Unwanted Pregnancies of Adolescent in Border Areas. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan ; 2019; Vol 4, No 2. <http://journal.stikes-kapuasraya.ac.id/index.php/JIIK-WK/article/download/149/128>. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2019.
7. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta ; 2013.
8. Notoadmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta ; 2010.
9. Arikunto S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rhineka Cipta ; 2016.
10. Hamdi AS. Metode Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan. Yogyakarta : Cv Budi Utama ; 2014.
11. Hastono, Sutanto. P. Analisa Data Pada Bidang Kesehatan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada ; 2016.
12. Uli, Lutfia. Seks Pranikah Remaja (Penyebab, Perilaku, dan Dampak). Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Tesis) <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/42081/mtqxntk1/seks-pranikah-remaja-penyebab-perilaku-dan-dampak-studi-kasus-kelompok-mahasiswa-dan-remaja-sma-di-kabupaten-kebumen-tesis-lutfia.pdf>. Sukarta ; 2014. Diakses pada tanggal 9 November 2019.
13. Purwoastuti, E. Ilmu Kesehatan Masyarakat Dalam Bidang Konsep Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Baru Press Yogyakarta: Pustaka Baru Press ; 2014.
14. Yatim, Danny J. Mempersiapkan Generasi Berencana. Jakarta: BKKBN ; 2015.
15. Ghosani, Ghorsina AL. Hubungan Kecakapan dan Ketahanan dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Tahun Pertama di UIN Maulana Malang. (Skripsi) <http://etheses.uin-malang.ac.id/3794/1/12410200.pdf>. UIN Maulana Malang ; 2016. Diakses pada tanggal 12 Desember 2019.
16. Prawit, Priyo. Teori & Praktik Penelusuran Informasi (Information Retrieval). Jakarta: Kencana Prenada Group ; 2010.
17. Hasanah. Pendidikan Karakter Berperspektif Islam. Bandung: Insan Kominika ; 2012.
18. Diah Suci Haryani, Kayat Haryani. Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu . ISSN2354-7642. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia ; 2016. https://www.researchgate.net/publication/307446523_Peran_Orang_Tua_Berhubungan_dengan_Perilaku_Seksual_Pra_Nikah_Remaja_di_SMKN_1_Sedayu. Diakses pada tanggal 1 Januari 2020.
19. Qudsy, HE. Ketika anak bertanya tentang seks (Panduan Islami Bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa). Solo: Tiga Serangkai ; 2013.
20. Arvhica Fuziah, Warsiti. Pengaruh Penyuluhan Generasi Berencana Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi. Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kokap Kulon Progo. (Skripsi) (Skripsi) <https://lib.unisayogya.ac.id/>. Kulon Progo ; 2015. Diakses pada tanggal 14 Januari 2020.
21. Nita Istiqomah. Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK Di Surabaya. Jurnal Biometrika dan Kependudukan ; 2016. ; Vol 5, No 2. <https://e-journal.unair.ac.id/JBK/article/view/5832>. Diakses pada tanggal 14 Novembaer 2019.
22. Elvika Fit Ari Shanti, Hesti Mintarsih. Hubungan Sumber Informasi Seksualitas dengan Sikap Remaja tentang Seksual Pranikah. (Skripsi) https://www.academia.edu/18160006/penelitian_hubungan_sumber_informasi_tentang_seksualitas_dengan_sikap_remaja_tentang_seksual_pranikah_2014. Stikes. A.Yani . Yogyakarta ; 2014. Diakses pada tanggal 21 Januari 2020.
23. Yulrina Ardhianti. Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dalam Seks Pranikah Pada Remaja. Jurnal Kesehatan Komunitas ;

- 2013 ; Vol. 2, No. 3. file:///C:/User/Downloads/57Article%20Text-99-1-10-20170209%20(1).pdf. Diakses pada tanggal 5 Januari 2020.
24. Rahayu, T.S. Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI di SMA Kesatrian 1 Semarang. Universitas Negeri Semarang. Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah. 2013.
25. Mahardika Supratiwi, Makmuroch, Tri Rejeki Andayani. Perilaku Seksual Remaja Ditinjau Dari Efektivitas Komunikasi Dengan Orang Tua Dan Pertahanan Serta Kontrol Diri Di SMA 5 Surakarta. Jurnal wacana psikologi ; 2014 ; Vol 3, No1.<https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/45>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2020.
26. Khairunnisa, Ayu. Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Man 1 Samarinda. EJournal Psikologi ; 2013; ISSN 0000-0000. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/10/ejournal%20pdf%20\(10-03-13-10-14-57\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/10/ejournal%20pdf%20(10-03-13-10-14-57).pdf). Diakses pada tanggal 13 November 2019.
27. Nor Wijayanti. Peran teman sebaya dan media/sumber informasi terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Jurnal health of studies ; 2019 ; Vol 3 no 1 ISSN 2549-3353. https://www.researchgate.net/publication/332981091_Peran_teman_sebaya_dan_media_informasi_terhadap_perilaku_seks_pranikah_remaja. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2019.